



Analisis Determinan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (Proteksi Radiasi) Bagi Radiografer di Wilayah Pasuruan dan Sidoarjo

Handi Sumarsono¹ Yuly Peristiowati²

^{1,2}*Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Magister Kesehatan, IIK STRADA Indonesia*

Corresponding author: Handi Sumarsono
Email: handi_sumarsono@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Hospitals in Pasuruan and Sidoarjo are Covid-19 referral hospitals that are very at risk of occupational infections for officers. Radiographer are workers who have more direct contact with patients, therefore nurses must apply the use of Personal Protective Equipment (APD) following the Standard Operating Procedure (SOP). The purpose of the study was to analyze the influence of health determinants (supervision, self-efficacy, and work culture) on compliance with the use of personal protective equipment (radiation protection) for radiographers in the Pasuruan and Sidoarjo regions.

Methods: Design observational research with a cross-sectional approach. The population of all radiographers in the Pasuruan and Sidoarjo is 100 people. Sampled all 100 radiographers with total sampling techniques. Independent variables of supervision, self-efficacy, and work culture. Variable dependent compliance with the use of personal protective equipment (radiation protection) for radiographers.

Results: The results showed there was an influence of radiographer surveillance patterns on compliance with the use of personal protective equipment (radiation protection) for radiographers (p-value 0.000), there was an effect of radiographer self-efficacy on compliance with the use of personal protective equipment (radiation protection) for radiographers (p-value 0.000), there was the influence of radiographer work culture on compliance with the use of personal protective equipment (radiation protection) for radiographers (p-value 0.000).

Conclusions: Supervision, self-efficacy, and work culture are among the factors that significantly influence radiographer adherence to the use of PPE. The hope is that by having a good knowledge of K3, nurses will be more obedient to protection as prevention of infection transmission.

Keyword: Supervision, Self-Efficacy, Work Culture, Compliance, Radiographer

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu industri jasa yang memberikan pelayanan kesehatan bagi orang banyak. Salah satu pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit adalah pelayanan radiologi yang dilakukan oleh sebuah unit instalasi radiolog. Instalasi radiologi merupakan tempat penyelenggaraan pelayanan radiologi dan atau radioterapi kepada pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan dengan menegakan diagnosa dengan cepat dan tepat. Instalasi radiologi menggunakan teknologi radiasi untuk pemeriksaan diagnostik seperti memberikan pelayanan mammografi, Dental, CT Scan, pelayanan pemeriksaan khusus (pemeriksaan dengan menggunakan bahan kontras media) serta pemeriksaan konvensional biasa (Sudarmo et al., 2017).

Penggunaan teknologi radiasi, bila tidak secara dini diperhatikan dan dipelihara dengan baik akan menimbulkan resiko dan bahaya seperti kebocoran pesawat radiasi, kecelakaan kontaminasi, kebakaran dan sebagainya yang dapat berdampak pada pekerja sehingga berdampak pula pada produktivitas dan kinerja kerjanya (Japeri et al., 2016). Standar oleh Badan Pengawasan Tenaga Nuklir untuk APD yang harus digunakan pada saat pemeriksaan harus mengandung bahan Pb di antaranya berupa apron, kaca mata, perisai gonad, perisai tiroid, dan sarung tangan. petugas radiografer wajib mematuhi aturan untuk memakai alat perlindungan diri (APD). Aspek yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri di antaranya pengawasan dan peringatan dari tim K3 sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pemakaian APD. Pengetahuan seseorang mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi pekerjaannya, termasuk cara menghindari

kecelakaan saat bekerja dan ada pengaruh ketersediaan mengenai jumlah APD yang disediakan terhadap kepatuhan pemakaian APD (Japeri et al., 2016). Pekerja radiasi merupakan pekerja / tenaga kesehatan yang selalu berada didalam medan radiasi pengion (Akhadi M, 2012).

Penyediaan alat pelindung diri (APD) terkait dengan pemberian pelatihan/penyuluhan bagi para pekerja radiasi untuk memberikan informasi apa kegunaan dan bagaimana penggunaan alat pelindung diri (APD) secara benar dan baik terhadap karyawan lama atau karyawan baru. Dengan kata lain bagaimana pekerja radiasi dapat bekerja dengan aman, dan alat pelindung diri (APD) dapat digunakan sebagaimana mestinya (Sudarmo et al., 2017).

Menurut buku pedoman ILO Geneva, bahwa dari seluruh kecelakaan kerja yang diakibatkan kondisi tidak aman diperkirakan 15%, sedangkan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak aman sebesar 85%. Dengan demikian perhatian yang lebih diperhatikan adalah pada tindakan manusia yang tidak aman sebagai penyebab terjadinya kecelakaan maupun penyakit yang ditimbulkan oleh pekerjaan. Tindakan tidak aman tersebut disebabkan karena tidak adanya pengetahuan akan resiko bahaya radiasi serta manfaat dari penggunaan alat pelindung diri (Internasional Atomic Energy Agency, 2011).

Rumah Sakit di Pasuruan dan Sidoarjo merupakan rumah sakit rujukan Covid-19 yang sangat beresiko terjadinya infeksi akibat kerja bagi petugas. Rumah Sakit berkewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi dan bertanggung jawab memberikan pelatihan yang tepat bagi seluruh petugas kesehatan untuk dapat mencegah penularan infeksi (Rismayanti & Hardisman, 2019). Dari hasil observasi pada petugas kesehatan di ruang radiologi diketahui bahwa meskipun pihak rumah sakit telah menyediakan alat pelindung diri (APD) masih banyak para pekerja radiasi yang tidak menggunakan menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, hal ini mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan pekerja tentang resiko potensi bahaya radiasi (Arifin & Susanto, 2013).

Ada beberapa faktor yang memungkinkan pekerja radiasi tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri diantaranya adalah kurangnya pengetahuan pekerja radiasi terhadap resiko bahaya radiasi, alat pelindung diri dirasa kurang nyaman, serta sistem pengawasan yang buruk terhadap penggunaan alat pelindung diri (Arifin & Susanto, 2013). Adapun menurut Apriliani (2011) hal-hal yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri

diantaranya, pengawasan bahwa ternyata pengawasan dan peringatan dari team K3 sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pemakaian APD. pengetahuan seseorang mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi pekerjaannya, termasuk cara menghindari kecelakaan saat bekerja dan ada pengaruh ketersediaan mengenai jumlah APD yang disediakan terhadap kepatuhan pemakaian APD (Hendra et al., 2016) .

Upaya mencapai kondisi yang aman bagi pekerja radiasi dan pasien telah ditetapkan standar oleh Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN), untuk APD yang harus digunakan pada saat pemeriksaan harus mengandung bahan Pb diantaranya berupa apron, kaca mata, perisai gonad, perisai tiroid, dan sarung tangan. Sehingga dengan diterapkannya peraturan tersebut maka sudah seharusnya petugas radiografer mematuhi aturan untuk memakai APD tersebut (BAPETEN, 2013). Dilihat dari pentingnya penggunaan alat pelindung diri bagi radiografer, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui analisis determinan kesehatan (pengawasan, efikasi diri, budaya kerja) terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) .

Metode

Desain penelitian observasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi semua radiografer di wilayah Kabupaten dan Kota Pasuruan dan Sidoarjo sebanyak 100 orang. Sampel semua radiografer sebanyak 100 orang dengan teknik total sampling. Variabel independen pengawasan, efikasi diri dan budaya kerja. Variabel dependen kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiographer. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021 di Rumah Sakit di Pasuruan dan Sidoarjo. Kuesioner yang digunakan adalah pengawasan, efikasi diri, budaya kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariate, analisis bivariate dan analisis multivariate. Etika dalam penelitian ini didasarkan pada lembar persetujuan menjadi responden, *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian adalah tamu radiologi di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo sejumlah 100 responden. Tabel distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengguna asuransi dan status pasien

Karakteristik	n	%
Usia		
< mean	63	63,0
≥ mean	37	37,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	71	71,0
Perempuan	29	29,0
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan D3	76	76,0
Pendidikan S1	23	23,0
Pendidikan S2	0	0
Status Kepegawaian		
PNS	52	52,0
Non PNS	48	48,0
Jabatan		
Radiografer	76	76,0
Penanggungjawab ruangan	3	3,0
Radiografer ahli muda	1	1,0
Radiographer pelaksana	8	8,0
Staff	5	5,0
PPR medik	7	7,0
Masa kerja		
< 5 tahun	20	20,0
≥ 5 tahun	80	80,0
Pelatihan Penggunaan APD		
Pernah	68	68,0
Tidak pernah	32	32,0

Tabel 1 menunjukkan hasil karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan terakhir, status kepegawaian dan pelatihan penggunaan APD. Pada kategori usia responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia kurang dari nilai rata-rata yaitu 63 responden (63,0%). Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki yaitu 71 responden (71,0%). Pada kategori pendidikan mayoritas responden adalah

pendidikan D3 yaitu 76 responden (76,0%). Status kepegawaian responden sebagian besar PNS yaitu 52 responden (52,0%). Pada variable jabatan sebagian besar responden memiliki jabatan sebagai radiographer yaitu 76 responden (76,0%). Masa kerja responden sebagian besar lebih dari 5 tahun yaitu 80 responden (80,0%). Mayoritas responden pernah melakukan pelatihan penggunaan alat pelindung diri yaitu 68 responden (68,0%).

Tabel 2 Hasil Analisis Multivariat Pengaruh Determinan Kesehatan (Pengawasan, Efikasi Diri Dan Budaya Kerja) Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Bagi Radiografer (Proteksi Radiasi)

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
Pengawasan	0,536	0,155	0,239	3,462	0,001
Efikasi diri	0,090	0,030	0,239	3,028	0,003
Budaya kerja	0,457	0,077	0,485	5,904	0,000
Adjusted R Square	: 0,666				
R Square	: 0,676				
R	: 0,822				

Keterangan : Uji Regresi Linier

Hasil analisis regresi linier menunjukkan angka R Square 0,676 yang artinya penelitian ini dapat menjelaskan 67,60% hubungan variable dalam penelitian (pengawasan, efikasi diri dan budaya kerja) dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri bagi radiografer. Hasil nilai p menunjukkan ada hubungan pengawasan ($p=0,001$), efikasi diri ($p=0,003$) dan budaya kerja ($p=0,000$) dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri bagi radiografer. Analisis multivariate menunjukkan variable yang berpengaruh adalah pengawasan dengan tingkat signifikansi $p=0,001$ dan $B=0,536$.

Pengaruh pola pengawasan radiografer terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer

Pengawasan sangat penting dilakukan untuk mempengaruhi tindakan petugas kesehatan. Menurut Nursalam (2014) pengawasan ialah melakukan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap setiap penampilan karyawan untuk mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan dalam setiap rencana dan pengawasan juga merupakan suatu proses untuk mengukur penampilan suatu program yang kemudian dilanjutkan dengan mengarahkannya sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sedangkan menurut Murhaini (2014) pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu diupayakan dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dengan adanya pengawasan dapat mencegah sedini mungkin terjadinya penyimpangan, pemborosan, penyelewengan, hambatan, kesalahan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan dan pelaksanaan tugas-tugas organisasi.

Penyebab pengawasan berpengaruh terhadap kepatuhan pemakaian APD dikarenakan adanya monitoring oleh pejabat struktural seperti kasi atau kepala ruangan dan juga PPR serta adanya peraturan-peraturan dan sanksi yang berlaku ketika melanggar. Pengawasan adalah kegiatan yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan atau hasil yang dikehendaki. Agar pengawasan berhasil maka harus melakukan kegiatan-kegiatan pemeriksaan, pengecekan, pengcocokan, inspeksi, pengendalian dan berbagai tindakan yang sejenis dengan itu, bahkan bilamana perlu mengatur dan mencegah sebelumnya terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya yang mungkin terjadi. Perilaku pekerja terhadap penggunaan APD

sangat dipengaruhi oleh perilaku dari manajemen (Herwawan & Siagian, 2021).

Hasil penelitian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2021) hasil pengujian hipotesis menggunakan chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,642 > 0,05$ yang artinya bahwa tidak terdapat hubungan antara pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan responden yang kurang patuh dalam penggunaan alat pelindung diri mengatakan bahwa pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri kurang baik, dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa pengawasan penggunaan alat pelindung diri sudah baik.

Untuk meningkatkan fungsi pengawasan terhadap penggunaan APD, perlu ditambahkan lagi pengawas K3 yang dikhususkan untuk mengawasi penggunaan APD. Menurut peneliti, variabel pengawasan paling besar pengaruhnya terhadap perilaku tenaga kesehatan dalam pemakaian APD disebabkan karena pengawasan merupakan salah satu bentuk motivasi eksternal yang mampu menggerakkan perilaku responden dalam menggunakan APD. Pengawasan dianggap lebih penting dibandingkan dengan alasan lain yang menyebabkan perilaku dalam penggunaan APD, dimana dengan pengawasan maka seseorang akan merasa takut jika tidak menggunakan APD saat melakukan tindakan, karena akan mendapatkan teguran langsung dari atasan ataupun pujian saat ia menggunakan APD secara lengkap.

Pengaruh efikasi diri terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer

Hasil penelitian menunjukkan nilai self efficacy terendah adalah pada butir kuesioner nomor 19 yaitu "Saya tidak pernah bercanda dengan teman saat bekerja". Kondisi ini dapat menimbulkan stress pada tenaga kesehatan, sehingga mempengaruhi kepatuhannya dalam melakukan pelayanan kesehatan. Self efficacy merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu yang dapat menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Prestiana & Purbandini, 2016).

Self Efficacy menurut Bandura adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap pekerjaan mereka, terhadap peristiwa lingkungan

mereka sendiri (Feist & J. Feist, 2014). Seorang radiografer yang memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia mampu melaksanakan tugas dengan baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi pula dalam melaksanakan pekerjaannya dan mencegah terjadinya bahaya radiasi yang terjadi selama dilakukan pemeriksaan dengan patuh dalam penggunaan APD. Sebaliknya radiografer yang tidak yakin dengan kemampuannya cenderung cemas mudah menyerah dalam menghadapi hambatan. Radiografer tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun.

Motivasi berprestasi dari setiap individu sangat erat kaitannya dengan *self efficacy* yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi juga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. *Self efficacy* ini dapat menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi sehingga meskipun memiliki beban kerja yang berat dan dihadapkan dengan permasalahan yang berat, perawat masih memiliki semangat kerja yang tinggi. Schaufeli dan Jauczur (Alavi et al., 2015) mengatakan bahwa dalam menjalankan peran dan fungsinya seorang perawat dituntut memiliki keahlian, pengetahuan, dan konsentrasi yang tinggi. Sedangkan menurut Prestiana (2016) setiap radiografer dituntut untuk memberikan pelayanan dengan cepat, tepat, dan cermat agar dapat mencegah terjadinya resiko bahaya radiasi yang seharusnya dapat dihindari. Dengan *self efficacy* yang tinggi, seorang radiografer akan memiliki rasa optimisme yang tinggi. Mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi berkaitan dengan kemampuannya dalam bekerja dibandingkan dengan orang yang memiliki *self efficacy* rendah, selain itu *self efficacy* yang tinggi juga menurunkan rasa takut akan kegagalan karena perawat lebih berani mengambil resiko sehingga pada saat menolong pasien mereka akan berpikir cepat dan dapat mengatasi pasien tersebut secara efektif karena tidak ragu-ragu dalam bertindak.

Radiografer yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Sehingga seorang radiografer yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi,

dengan demikian ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Dengan memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan, mereka mampu menjalankan tugas dengan baik meskipun tuntutan dan beban kerja yang tinggi. Sebaliknya, radiografer yang tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dalam memberikan pelayanan dan perawatan yang baik kepada pasiennya akan menimbulkan ketidakgairahan pada pasiennya.

Pengaruh budaya kerja terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer

Hasil penelitian menunjukkan nilai budaya kerja terendah adalah pada butir kuesioner nomor 2 yaitu "Pekerjaan yang tidak sesuai dengan aturan akan saya tolak". Budaya kerja merupakan sebuah konsep yang mengatur kepercayaan, proses berpikir, serta perilaku individu yang didasarkan pada ideologi dan prinsip suatu organisasi. Konsep tersebut mengatur bagaimana setiap individu berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana suatu organisasi berfungsi. Budaya kerja timbul akibat hasil belajar bersama antar anggota yang dianggap merupakan jalan yang benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan satu sama lain agar dapat memecahkan masalah yang ada (Tubagus, 2013). Salah satu indikator kinerja seseorang dikatakan "Baik" apabila memiliki "Budaya Kerja" yang mencerminkan perilaku "Pekerja" dalam melakukan pekerjaannya.

Kepatuhan dalam pelaksanaan prosedur tetap di ruang radiologi adalah untuk selalu memenuhi petunjuk atau peraturan-peraturan dan memahami etika radiografer di ruang radiologi tempat bekerja. Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut (Isnainy et al., 2019) dijelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi. Upaya mencapai kondisi yang aman bagi pekerja radiasi dan pasien telah ditetapkan standar oleh Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN), untuk APD yang harus digunakan pada saat pemeriksaan harus mengandung bahan Pb diantaranya berupa apron, kaca mata, perisai gonad, perisai tiroid, dan sarung tangan (BAPETEN, 2013).

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Rizkian (2012) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat atau organisasi ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh

masyarakat atau organisasi itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural-determinism*. Maka pernyataan Melville ini yang dapat kita jadikan pijakan bahwa suatu budaya yang kurang baik dari radiografer merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk memecahkan suatu persoalan. Karena warna atau karakteristik radiografer adalah diwarnai budaya-budaya yang berkembang pada organisasi atau kelompok, maka dari itu untuk melakukan suatu perubahan tersebut yang dapat dilakukan adalah melakukan perubahan budaya kerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Pujiani (2014) penerapan budaya kerja pada sebuah organisasi/perusahaan yang didasari oleh nilai-nilai atau falsafah yang dijunjung tinggi oleh perusahaan, akan sangat mempengaruhi kehidupan dari perusahaan tersebut. Dominasi dari budaya perusahaan tersebut sangat mempengaruhi anggota perusahaan atau karyawan untuk meningkatkan produktivitasnya yang akan meningkatkan kepatuhan terhadap SOP.

Budaya kerja yang kuat akan menyebabkan terjadinya penyesuaian (goal) antar karyawan dalam organisasi. Budaya kerja yang buruk mempengaruhi kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Budaya kerja yang kurang baik harus diperbaiki untuk mengoptimalkan perilaku perawat supaya dapat bekerja sesuai dengan SPO yang berlaku di ruang radiologi terutama dalam penggunaan alat pelindung diri (proteksi radiasi).

Simpulan

Pada kategori usia responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia kurang dari nilai rata-rata yaitu 63 responden (63,0%). Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki yaitu 71 responden (71,0%). Pada kategori pendidikan mayoritas responden adalah pendidikan D3 yaitu 76 responden (76,0%). Status kepegawaian responden sebagian besar PNS yaitu 52 responden (52,0%). Pada variable jabatan sebagian besar responden memiliki jabatan sebagai radiographer yaitu 76 responden (76,0%). Masa kerja responden sebagian besar lebih dari 5 tahun yaitu 80 responden (80,0%). Mayoritas responden pernah melakukan pelatihan penggunaan alat pelindung diri yaitu 68 responden (68,0%) di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo. Ada pengaruh pola pengawasan radiografer terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer

di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo ($p=0,001$). Ada pengaruh efikasi diri terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo ($p=0,003$). Ada pengaruh budaya kerja terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri (proteksi radiasi) bagi radiografer di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo ($p=0,000$).

Terima kasih penulis ucapkan kepada radiographer di wilayah Pasuruan dan Sidoarjo yang bersedia memberikan data selama penelitian. Kemudian, terima kasih penulis ucapkan kepada IIK STRADA Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian terkait kepatuhan penggunaan alat pelindung diri bagi radiographer.

Daftar Pustaka

- Akhadi M. (2012). *Dasar-Dasar Proteksi Radiasi*. Bineka Cipta.
- Alavi, A., Bahrami, M., Zargham-Boroujeni, A., & Yousefy, A. (2015). Pediatric nurses' perception of factors associated with caring self-efficacy: A qualitative content analysis. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 20(2), 232–238.
- Arifin, A. B., & Susanto, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pekerja Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Coal Yard Pt X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1).
- BAPETEN. (2013). Peraturan Kepala Badan Pengawas Tenaga Nuklir Republik Indonesia. *Perka BAPETEN*, 4 Thn 2013, 1–29.
- Feist & J. Feist. (2014). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Hendra, Y., Utomo, M., & Salawati, T. (2016). *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Radiografer Di Instalasi Radiologi 4 Rumah Sakit Di Kota Semarang*.
- Herwawan, Y. P., & Siagian, E. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), 683–692.
- Internasional Atomic Energy Agency. (2011). *Radiation Protection and Safety Of Radiation Sources: Internasional Basic Safety Standards*. IAEA.

- Isnainy, U. C. A. S., Furqoni, P. D., Aryanti, L., & Asdi, L. S. (2019). Hubungan Beban Kerja, Budaya Kerja Dan Lama Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Di Ruang Irna Iii Rumah Sakit Umum Daerah Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 1–11.
- Japeri, J., Helmi, Z. N., & Marlinae, L. (2016). Analisis Pengaruh Pengawasan, Pengetahuan Dan Ketersediaan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4845>
- Murhaini, S. (2014). *Manajemen Pengawasan Pemerintahan Daerah* (Edisi Regu). Pustaka Pelajar.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (4th ed.). Salemba Medika.
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Stres Kerja Dengan Kejenuhan Kerja (Burnout) Pada Perawat IGD dan ICU Rsud Kota Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(2).
- Pujiani, C. (2014). *Analisis Budaya Kerja PT Bank Mandiri Tbk (Persero) Kanwil X Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Putri, J. M., & Rahayu, D. (2021). Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Instalasi Gawar Darurat Di Rumah Sakit Di Kota Bandar Lampung Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI)*, 2(April).
- Rismayanti, M., & Hardisman, H. (2019). Gambaran Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Umum X Kota Y. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.989>
- Sudarmo, S., Helmi, Z. N., & Marlinae, L. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.20527/jbk.v1i2.3155>
- Tubagus, D. A. (2013). *Pentingnya Budaya Kerja Tinggi dan Kuat Absolute*. Refika Aditama.